

## Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Dalam Membentuk Karakter Santri

Eviatul Istifadah<sup>1</sup>, Suhartono<sup>\*2</sup>, dan H. Mu'arif<sup>3</sup>

<sup>123</sup> STKIP Nurul Huda

\*E-mail: \*suhartono@stkipnurulhuda.ac.id.

### Abstrak

Tujuan penelitian untuk mengetahui bentuk pembinaan karakter santri, (2) Bagaimana peran pendidikan Madrasah Diniyah Ula Darussalam dalam membentuk karakter santri, (3) Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan karakter santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian field research. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Penganalisaan data dilakukan dengan cara Mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa bentuk pembinaan karakter santri di Madrasah Diniyah Ula yaitu mulai dari awal santri mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembinaan karakter santri antara lain: Metode pembiasaan, Metode Uswah, Metode Targhib, Metode Tarhib. Dengan adanya Peran Madrasah Diniyah Ula Memberikan dampak positif bagi santri, memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri, memberikan kebiasaan baik bagi santri. Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan karakter santri di Madrasah Diniyah Ula yaitu dari semua ruang lingkup keluarga besar Madrasah Diniyah Ula meliputi kepala madrasah Diniyah Ula, Ustadz/Ustadzah TU ikut andil dalam pelaksanaan pembinaan karakter santri. Adapun faktor penghambat pelaksanaan pembinaan karakter santri di Madrasah Diniyah Ula adalah: sebagian santri tidak tepat waktu dalam masuk kelas sehingga mengakibatkan terlambat dalam mengikuti pembelajaran.

**Kata kunci:** Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula dan Karakter Santri.

### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan dikatakan maju bukan hanya unggul dalam ilmu pengetahuan maupun penguasaan dalam ilmu teknologinya tetapi mampu menumbuhkan generasi-generasi penenerus bangsa yang memiliki etika moral yang baik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan perubahan ekonomi masyarakat perubahan tata kehidupan dan perilaku manusia, dimana manusia semakin cerdas, profesional, dan terampil mengolah alam dan lingkungan hidup bagi kehidupannya, tanpa disadari telah muncul pula penurunan kualitas kepribadian manusia dan menurunkan nilai agama. mirisnya di sekolah umum jam pelajaran agama sangat terbatas (sebagai benteng moral) hanya 30 %, sehingga banyak anak yang tidak mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, tidak bisa menulis arab, dan menurunnya nilai-nilai moral di kalangan pelajar dan masyarakat. Indonesia adalah negara dengan penduduk dengan pemeluk agama Islam terbesar di dunia. Tidak semua umat muslim yang ada di Indonesia ini berkesempatan memanfaatkan pendidikan agama secara formal di sekolah-sekolah keagamaan.

Sementara itu, pendidikan agama di sekolah umum secara kuantitas jam pelajarannya masih dirasa kurang banyak, karena fokusnya tersebar kepada mata pelajaran umum lainnya. Oleh karena itu, diselenggarakan pendidikan keagamaan tambahan atau pendidikan keagamaan informal. Menyikapi hal tersebut, Madrasah Diniyah dengan ciri khas pendidikan diniyahnya (Khusus agama Islam) menjadi sangat penting (khusus agama Islam) yang menyadari pentingnya tambahan pendidikan agama bagi putra-putri mereka dalam usaha mengembangkan pendidikan Islam di masyarakat.

Pembentukan karakter sangat penting dilakukan, karena saat ini persoalan karakter senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari masa kemasa. Upaya pembentukan karakter menjadi sangat penting dalam rangka mencapai keharmonisan hidup. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari selain menyelenggarakan pendidikan formal juga menyelenggarakan

pendidikan non formal yaitu Madrasah Diniyah untuk tambahan pendidikan agama dalam usaha mengembangkan pendidikan Islam bagi para santri yang bermukim di Pondok Pesantren Darussalam ataupun yang berada di lingkungan Pesantren. Peran Madrasah Diniyah disini sangatlah penting bertujuan untuk meningkatkan keimanan ketaqwaan serta berakhlak mulia.

## METODE/EKSPERIMEN

Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Jenis dan pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (Field Research) dengan tujuan memperoleh data-data yang diperoleh dari kancah atau objek penelitian yang sebenarnya, status terakhir dan interaksi yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau komunikas (Anwar, 2013:7). Sedangkan analisis data menggunakan jenis deskriptif.

Dalam peneliti ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis merupakan pendekatan yang berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan saling pengaruhnya dengan manusia dalam kondisi tertentu. (Asmadi Alsa, 2014:33). Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Darussalam Desa Sumedang Sari Buay Madang Timur OKU Timur. Adapun waktunya pada semester genap dibulan Maret sampai dengan April 2019.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah: Observasi, Wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana peran pendidikan madrasah diniyah dalam membentuk karakter santri serta bentuk-bentuk pembinaan karakter santri Madrasah Diniyah Ula Darussalam. Interview untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana peran madrasah diniyah Ula dalam membentuk Karakter Santri tersebut. Dan dokumen untuk memperoleh tentang profil madrasah diniyah, visi misi, susunan pengurus madrasah diniyah darussalam, keadaan atau jumlah guru murid/santri Madrasah Diniyah Darussalam.

Uji Keabsahan Data menggunakan Triangulasi, berupa triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengolah dan menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut: Data reduction (reduksi data), Data display (penyajian data) dan Conclusion Drawing/Verification.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tinjauan Tentang Madrasah Diniyah

#### 1. Pengertian Madrasah Diniyah

Kata madrasah dalam bahasa Arab *madrasatun* berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran. Dalam bahasa Indonesia, madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran (Nata Abudin, 2013:50). Madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya. Sedangkan diniyah artinya berhubungan dengan agama, bersifat keagamaan. Jadi Madrasah Diniyah adalah suatu sekolah yang berdasarkan ajaran agama Islam materi-materinya yang diajarkan bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama islam berkembang di Indonesia. Madrasah itu terus tumbuh dan berkembang dari bawah dalam artinya masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus. (Muzayyin, 2014:160)

Sedangkan tujuan didirikannya madrasah itu sendiri adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan islam yang sejalan dengan tujuan misi islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai *akhlak al-karimah* dengan tidak melupakan dua sasaran pokok yang akan dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat. (Muntahibun, 2011:60) Madrasah diniyah adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam yang merupakan akibat baik dari perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan islam di Indonesia.

Keberadaan madrasah diniyah sendiri bertujuan membentuk siswa yang bertakwa dan berakhlak islami. Hal ini sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan Islam pada umumnya yaitu melanjutkan misi Rasulullah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (البخارى)

Artinya: "sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak". (HR. Al-Bukhori)

Madrasah diniyah (Darussalam) adalah satuan Pendidikan Keagamaan Islam Non formal yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum, selain itu juga untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan yang *berakhlakul karimah*. Madrasah diniyah Darussalam terdiri dari tiga jenjang pendidikan mulai dari tingkatan pertama yaitu Madrasah Diniyah Ula, Tingkatan kedua yaitu Madrasah Diniyah Wustha, dan Tingkatan tertinggi yaitu Madrasah Diniyah Ulya.

Madrasah Diniyah adalah suatu lembaga pendidikan non formal yang mengajarkan tentang nilai-nilai ke-Islaman. Nilai-nilai ke-Islaman itu tertuang dalam bidang studi yang diajarkan seperti adanya pelajaran Fiqih, Tauhid, Akhlaq, Hadits, Tafsir dan pelajaran lainnya yang tidak diperoleh murid saat belajar di sekolah formal yang bukan madrasah. Jam belajar madrasah diniyah ini pun dimulai sore hari antara pukul 14.00-17.00 dengan tipe peserta didik yang bervariasi umurnya. (Syahr, 2016: 2. Vol.22, No. 2)

Madrasah Diniyah memiliki peran yang penting untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang lebih mendalam, seperti tentang Fiqih yang mempelajari tentang hukum-hukum syari'ah dalam praktik beribadah. Akhlaq yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga tutur kata dan tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, serta beberapa pelajaran lain seperti Tauhid, Hadits dan Tafsir, Nahwu, Sharaf yang juga akan sangat bermanfaat bagi pribadi yang memahaminya (Mahmud, 2006:24).

Dengan memahami pengertian Madrasah Diniyah di atas maka dapat di ketahui bahwa madrasah diniyah adalah: Suatu lembaga pendidikan non formal yang berbasis keagamaan yang memiliki tingkatan yakni: Diniyah Ula, Diniyah Wustha, dan Diniyah Ulya. Yang mempelajari tentang ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, Ilmu Akhlak, Ilmu Hadits dan Ilmu Tafsir. Madrasah Diniyah Darussalam merupakan unit lembaga pendidikan agama yang di kelola oleh Yayasan Pondok Pesantren Darussalam yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada pelajar secara bersama-sama.

## 2. Metode Pembelajaran Madrasah Diniyah

Secara etimologis, metode berasal dari kata "met" dan "hodes" yang berarti melalui. Sedangkan secara istilah, metode adalah jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. (Mahmud, 50:2006). Sementara itu, pembelajaran adalah kegiatan belajar-mengajar yang berlangsung secara interaktif antara santri (*muta'alim*) dan kyai atau ustadz sebagai pendidik (*Learner, mu'alim*) yang diatur berdasarkan kurikulum yang telah disusun dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Jadi metode pembelajaran adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar-mengajar antara santri dan kyai atau ustadz untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Metode-metode pembelajaran di madrasah diniyah masih banyak bersifat tradisional, yaitu metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli (original) pesantren. (Mahmud, 2006:50) : a) Metode Sorogan, b). Metode Demonstrasi, c). Metode Hafalan (Muhafadzah), dan d). Metode Musyawarah/*Bahtsul Masa'il*.

## B. Tinjauan Tentang Pembinaan Karakter

### 1. Pengertian Pembinaan Karakter

Pembinaan karakter terdiri dari dua kata, pembinaan dan karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "pembinaan" berasal dari akar kata "bina" yang berarti membangun, mendirikan. Sedangkan karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. (KBBI EDISI V OFLINE). Karakter (*Al-Khuluq*) kata karakter

berakar kata *khuluq* yang berarti perangai, tingkah laku. Kosakata ini memiliki akar yang sama dengan *khalaq* yang berarti ciptaan. Dengan demikian, “seakan-akan akhlak merupakan ciptaan yang sudah begitu melekat dalam diri manusia sebagai ciptaan Allah”. (Hermawan, 2008:31)

Gunawan (2017:3) karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Betapa pentingnya akhlak atau karakter sehingga Nabi Muhammad SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai berakhlak yang agung.

Seperti yang terdapat dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur. QS. Al-Qalam: 4 (Departemen Agama RI Al-Qur'an dan Terjemahannya *Special for Woman*, 2009:420).

Penjelasan sebagaimana tersebut menunjukkan bahwa pembinaan karakter adalah membangun sebuah perilaku budi pekerti dan tabiat yang dimiliki manusia yang memiliki sifat-sifat yang melekat pada diri seseorang sehingga tercermin dari pola pikir dan pola tingkah lakunya. Karakter seseorang bisa dipengaruhi oleh sikap nilai pendidikan dan etika.

## 2. Langkah-langkah Pembentukan Karakter

Menurut Night (2007:149) mengatakan bahwa pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada 3 tahapan yang harus dilalui, diantaranya:

- a. *Moral Knowing*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter dalam tahapan ini tujuan diorientasikan dalam penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu 1) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal 2) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan 3) mengenal sosok teladan sebagai figur akhlak mulia
- b. *Moral Loving*: Penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia karakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, kerendahan hati
- c. *Moral Doing*: siswa mempraktekkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilaku sehari-hari siswa semakin menjadi sopan, ramah, hormat penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, serta murah hati dan seterusnya.

Dengan melalui tiga langkah tersebut, proses pembentukan karakter akan lebih mengena pada siswa dan siswa akan lebih baik karena dorongan internal dari dalam dirinya sendiri.

Selanjutnya karakter setiap manusia terbentuk melalui 5 tahap yang saling berkaitan. Lima tahap itu adalah:

- a. Adanya nilai yang diserap seseorang dari berbagai sumber, seperti agama, ideologi, pendidikan dll.
- b. Nilai membentuk pola pikir seseorang yang secara keseluruhan keluar dalam bentuk rumusan visi.
- c. Visi turun ke wilayah hati membentuk suasana jiwa yang keseluruhan membentuk mentalitas.
- d. Mentalitas mengalir memasuki wilayah fisik dan melahirkan tindakan yang secara keseluruhan disebut sikap.
- e. Sikap-sikap dominan dalam diri seseorang yang secara keseluruhan mencitrai dirinya adalah apa yang disebut sebagai karakter atau kepribadian.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan karakter tersebut menunjukkan keterkaitan antara pikiran, perasaan dan tindakan. Dari akal terbentuk pola pikir dari fisik terbentuk menjadi perilaku. Cara berfikir menjadi visi, cara merasa menjadi mental dan cara berperilaku menjadi karakter. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan menjadi sebuah kebiasaan.

### 3. Konsep Pendidikan Karakter

Proses pembentukan karakter merupakan suatu perjalanan panjang maka dari itu diperlukan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh siapapun yang ingin membentuk suatu karakter. Konsep pembentukan karakter menurut Sutarjo Adisusilo (2012:82) mengatakan bahwa dalam proses pembentukan karakter terdapat beberapa poin diantaranya adalah:

- a. Guru selain mengajar juga harus menjadi seorang pendidik

Dalam setiap pembelajaran atau tatap muka, guru menunjukkan bahwa “di balik” materi yang dipelajari, minimal ada suatu nilai kehidupan yang baik bagi siswa untuk diketahui, dipikirkan, direnungkan, dan diyakini segala hal yang baik dan benar sehingga mendorongnya untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Guru menawarkan dengan nilai-nilai yang elementer, relevan, dan konsektual

Dari pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter dapat dilakukan oleh para guru lewat pendidikan nilai dalam setiap pelajaran dan proses pembentukan karakter meliputi: a) memahami/ mengetahui nilai-nilai b) Menginternalisasikan nilai-nilai dan c) Melaksanakan/mewujudkan nilai-nilai dalam tingkah laku/perbuatan.

#### Ragam Metode Pendidikan Karakter

- a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Bila metode *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi etika (*akhlak*) Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan *akhlak*, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

- b. Metode Qishah atau Cerita

Kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting karena didalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.

- c. Metode *Amtsah* atau Perumpamaan

Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter kepada mereka. Cara penggunaan metode *amtsah* ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah (berkisah atau membacakan kisah) atau membaca teks (Ahmad Tafsir, 2004:142)

- d. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Dalam penanaman karakter keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pada umumnya siswa cenderung meniru guru atau pendidiknya.

- e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.

#### Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

- a. Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

Insting atau Naluri

- a. Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

- b. Suara Batin atau Suara Hati

- c. Keturunan

Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

**Sifat *jasmaniyah***, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya

**Sifat *ruhaniyah***, yakni lemah dan kekuatannya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

Selain faktor intern (yang bersifat dari dalam) yang dapat mempengaruhi karakter, juga terdapat faktor ekstern (yang bersifat dari luar) diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan

Ahmad Tafsir (2004:6) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut memantangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal, maupun non formal.

b. Lingkungan

Lingkungan terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Lingkungan yang bersifat kebendaan

Alam yang melingkungi manusia yang merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau memantangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang

2. Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlak maka setidaknya dia akan terpengaruh lingkungan tersebut.

#### 4. Tinjauan Tentang Santri dan Pondok Pesantren

a. Santri

Santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah mengikuti dan memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu (Mahmud, 2006:7). Tentang santri Menurut Masykhur (2010:55) sebagai berikut :Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Hanya santri yang rumahnya dekat dengan pesantren tidak demikian. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang belajar di pondok pesantren yang menetap di asrama maupun seseorang yang rumahnya disekitar lingkungan pondok pesantren yang dijadikan tempat untuk menuntut ilmu ataupun mendalami ilmu-ilmu tentang agama.

b. Pondok Pesantren

Istilah pesantren bisa disebut pondok saja atau kata ini digabungkan menjadi pondok pesantren, secara esensial, semua istilah ini menggabungkan makna yang sama. Sesuai dengan namanya, pondok berarti tempat tinggal/menginap (asrama), dan pesantren berarti tempat para santri mengkaji agama islam dan sekaligus di asramakan. Pesantren menurut Hasbullah tentang pengertian pondok psantren sebagai berikut : Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leader ship* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.( Hasbullah, 2001:24). Jadi Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan mesjid sebagai pusat lembaganya. Pendidikan yang diberikan di pondok pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental).

#### C. Bentuk Pembinaan Karakter Santri di Madrasah Diniyah Ula di Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari

Pembinaan karakter santri bisa diwujudkan melalui lembaga-lembaga pendidikan Islam, salah satunya adalah pendidikan nonformal yang diterapkan di Yayasan Pondok Pesantren Darussalam

Sumedang Sari Buay Madang Timur OKU Timur yaitu Madrasah Diniyah Ula Darussalam, adapun usaha yang dilakukan di Madrasah Diniyah selama ini untuk membentuk karakter santri yang berkepribadian baik sesuai dengan syariat-syariat agama yaitu melalui berbagai bentuk. Bentuk pembinaan karakter santri di Madrasah Diniyah Ula antara lain:

### 1. Peroses pembinaan karakter santri

Yang dilakukan dalam proses pembinaan karakter santri yaitu: Santri dibina untuk memiliki sifat disiplin, Santri harus memiliki kebiasaan yang baik (sebelum mengawali pelajaran santri berdo'a bersama-sama didalam kelas), guru memberikan uswah kepada santri agar santri bisa mencontoh dalam berperilaku maupun dalam bertutur kata yang baik

### 2. Pembelajaran dalam pembinaan karakter santri

Adapun pembelajaran atau materi yang berkaitan tentang karakter di Madrasah Diniyah Ula adalah kitab Al-Akhlāq Lil-Banīn Jilid 1, isi didalam kitab al-akhlāq lil banin jilid 1 yaitu menerangkan tentang cerita dampak baik atau buruk kepada anak tentang suatu perilaku.

### 3. Metode pembinaan karakter santri

Adapun metode yang digunakan di Madrasah Diniyah Ula dalam pembinaan karakter santri antara lain: a). Metode pembiasaan, b). Metode Uswah atau keteladanan, c). Metode Targhib (Pujian) dan Metode Tarhib

## D. Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari dalam Membentuk Karakter Santri

Adapun Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari dalam Membentuk Karakter Santri sebagai berikut:

### 1. Memberikan dampak yang positif bagi santri

Dengan adanya Madrasah Diniyah Ula santri dibina untuk memiliki karakter yang baik sehingga akan berdampak positif bagi santri itu sendiri baik dalam kehidupan sehari-hari dengan kyai, guru maupun dengan santri yang lainnya. Dengan santri mengikuti Madrasah Diniyah Ula maka secara otomatis dapat memberikan poin positif bagi santri karena waktunya digunakan untuk belajar di Madrasah Diniyah. sehingga aktivitas santri lebih positif dibandingkan hanya sekedar bermain dengan teman sebaya pada sore hari.

### 2. Madrasah Diniyah memiliki peran penting untuk membentuk karakter santri

Madrasah Diniyah Ula memiliki peranan penting untuk membentuk kepribadian santri agar memiliki kepribadian yang berakhlakul karimah, sekiranya jika santri tersebut memiliki karakter yang baik maka perilakunya itu betul-betul teratur dan terarah.

### 3. Memberikan kebiasaan baik bagi santri maupun bagi guru

Guru dan santri dalam Madrasah Diniyah Ula memiliki kebiasaan baik, karena guru selain menjadi pengajar juga menjadi seorang pendidik agar santri memiliki karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Santri di didik untuk memiliki sifat tawadhu' memiliki sifat andaf asor kepada kyai, guru, maupun dengan orang yang lebih tua.

## E. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Karakter Santri di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari

Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan karakter Santri di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari adalah: dalam pelaksanaan pembinaan karakter santri dari semua ruang lingkup keluarga besar Madrasah Diniyah Ula meliputi kepala madrasah Diniyah Ula, Ustadz/Ustadzah TU ikut andil dalam faktor pendukung pelaksanaan pembinaan karakter santri, guru yang mengajar di Madrasah Diniyah Ula belatar belakang lulusan dari Pondok Pesantren. Ruang kelas yang digunakan dalam proses belajar mengajar yang memberikan kenyamanan bagi santri sebagai tempat merealisasikan pembentukan karakter.

Faktor penghambat pelaksanaan pembinaan karakter santri di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari adalah: 1) Kedisiplinan guru Madrasah Diniyah, ada sebagian

guru yang kedisiplinannya kurang begitu nampak dimana yang seharusnya masuk jam 14:00 WIB dan sudah mulai proses belajar mengajar didalam kelas, tetapi ada sebagian guru yang berangkat jam 14:38 WIB sehingga para santri banyak yang keluar kelas dan mengakibatkan kurang kondusifnya para santri. 2) Durasi pembelajaran yang terlalu singkat, durasi pembelajaran di Madrasah Diniyah Ula terlalu singkat karena masuk jam 14:00-16:00 itu digunakan untuk dua mata pelajaran sehingga dirasa kurang efektif dalam kegiatan proses belajar mengajar. 3) ada sebagian santri tidak tepat waktu dalam masuk kelas sehingga mengakibatkan terlambat dalam mengikuti proses belajar mengajar. 4) tidak ada peraturan yang mengikat bagi guru mengenai pelaksanaan pembinaan karakter santri, karena guru Madrasah Diniyah hanya mengedepankan ngalap berkah tanpa ada imbalan. Hanya saja ketika ada guru yang kurang efektif dalam mengajar ada teguran dari pihak kepala madrasah untuk aktif kembali

Solusi untuk Mengatasi Hambatan dari Pelaksanaan Pembinaan Karakter Santri di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari: 1). Untuk guru yang kurang aktif agar kiranya diminta untuk keaktifan kembali, 2). Untuk santri dibuatkan pasal pasal kewajiban, pasal larangan, dan pasal sangsi dan 3) Durasi pembelajaran agar kiranya bisa ditambah sehingga bisa efektif dalam proses belajar mengajar.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian pembahasan serta analisis maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

### **A. Bentuk Pembinaan Karakter Santri di Madrasah Diniyah Ula di Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari**

Dalam bentuk pembinaan karakter santri Madrasah Diniyah Ula di Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari telah berusaha membina karakter santri agar berkepribadian Akhlaqul karimah, hal ini dilakukan mulai dari awal masuk santri dalam kelas. Adapun pembelajarannya yang berkaitan tentang pembentukan karakter yaitu Al-Akhlaqul lil-Banin jilid I dalam kitab ini menerangkan tentang cerita dampak baik atau buruk kepada anak tentang suatu perilaku, adapun metode dalam pembinaan karakter santri di Madrasah Diniyah Ula antara lain: Metode pembiasaan (diimplementasikan di Madrasah Diniyah Ula Darussalam dengan membaca do'a bersama-sama dan muraja'ah hafalan kitab). Metode Uswah atau keteladanan dipraktikkan oleh para ustadz/ustadzah melalui ucapan atau perkataan dan tindakan atau perbuatan. Metode Targhib (pujian) dipraktikkan dengan memberikan pujian di kelas ketika santri menjawab pertanyaan guru dengan benar. Dan ketika santri ditemukan kurang bersikap sopan melanggar norma, tidak berakhlak maka metode Tarhib (hukuman) diterapkan oleh ustadz/ustadzah dengan penyikapan yang berbeda-beda. Hal ini bertujuan agar para santri termotivasi untuk berakhlak yang baik.

### **B. Peran Pendidikan Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari dalam Membentuk Karakter Santri**

Melalui pembentukan pembinaan karakter santri diatas, maka didapatkan hasil yang signifikan atas karakter santri. Artinya para santri Madrasah Diniyah Ula memiliki akhlaqul karimah baik kepada Allah, guru dan dengan santri yang lain di lingkungan Madrasah Diniyah, hal ini karena Madrasah Diniyah Ula Drussalam memiliki peran-peran antara lain :a). Memberikan dampak positif bagi santri b). Memiliki peranan penting dalam membentuk karakter santri dan c). Memberikan kebiasaan baik bagi santri serta bagi guru

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Karakter Santri di Madrasah Diniyah Ula Pondok Pesantren Darussalam Sumedang Sari**

Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan karakter santri yaitu: Sarana prasarana, Setiap guru bergerak untuk melaksanakan pembinaan karakter santri, Semua guru berlatar belakang lulusan pondok pesantren serta memiliki posisi dan pengaruh penting dalam pembinaan karakter santri, dari semua ruang lingkup keluarga besar Madrasah Diniyah Ula meliputi



kepala madrasah Diniyah Ula, Ustadz/Ustadzah TU ikut andil dalam pelaksanaan pembinaan karakter santri.

Faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pembinaan karakter santri di Madrasah Diniyah Ula selama ini adalah: Kedisiplinan guru Madrasah Diniyah Durasi pembelajaran yang terlalu singkat. sebagian santri tidak tepat waktu dalam masuk kelas sehingga mengakibatkan terlambat dalam mengikuti proses belajar mengajar

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam pembinaan karakter santri antara lain: Untuk guru yang kurang aktif agar kiranya diminta untuk keaktifan kembali, untuk santri dibuatkan pasal pasal kewajiban, pasal larangan, dan pasal sangsi, durasi pembelajaran agar kiranya bisa ditambah sehingga bisa efektif dalam proses belajar mengajar.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STKIP Nurul Huda yang memberikan kontribusi dalam penelitian ini dan pengelola Al I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam yang telah mempublikasikan hasil penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata. 2013. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo
- Anwar, Saifudin. 2013. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Arifin dan Sunyoto. 2015. *Kepemimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimasyahadah Pres
- Arikanto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asmadi, Alsa. 2004. *Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Special for Woman*. Bandung: PT Sygma Examedia Arkenleema
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Gunawan, Heri. 2017. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta cv
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hermawan, haris. 2008. *Pendekatan Terpadu Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren*. Palembang: Neor Fikri Offset
- Mahmud. 2006. *Model-model Kegiatan di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara
- Mahmud. 2006. *Model-model Pembelajaran di Pesantren*. Tangerang: Media Nusantara
- Maskur, Anis. 2010. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Jabar: Barneka Pustaka
- Meleong, Lexy j. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Muntahibun, Muhammad Nafi. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras
- Muzayyin, Arifin. 2014. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan
- Poerwodarminta, WJS. 2010. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pengembangan dan Pembinaan bahasa
- Raharjo. 2013. *Pemberdayaan Madrasah Diniyah*. Semarang: IAIN Walisongo

- Satori Djamaan & Komariah Aan. 2010. *Metodologi Peneitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta, cv
- Sugiyono. 2017. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- . 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sutarjo, Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Melalui Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Syahr, Zulfia Hanum Alfi. 2016. *Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat*. Intizar, Volume:22 (No:2) Hal 1-22.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Persepektif Islam*. Bandung: Rosda Karya
- UU No. 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional